CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation

Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang
Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142
Email: febiuwg@gmail.com

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT PLN DISTRIBUSI JAWA TIMUR

Henny Dwijayani[1], Fabrian Armadani[2], Muchtar[3]

[1]Fakultas Ekonomi, Universitas Darul Ulum, email: hennydwija@gmail.com
[2]Fakultas Ekonomi, Universitas Darul Ulum, email: fe3bry@gmail.com
[3]Fakultas Ekonomi, Universitas Darul Ulum, email: muchtaralam99@gmail.com

Abstract

Financial performance appraisal is used to determine the company's yield so that it can determine the company's next policy. The right company policies and actions are necessary to maintain the viability of the company. Evidence states that there is still an assessment of financial performance using different analyzes from several studies. This study aims to determine the financial performance of PT PLN, East Java distribution using horizontal analysis and ratio analysis. The research period is for 5 years from 2011 to 2015. The results show that companies with returns on investment tend to improve, but in the form of cash, there is still fluctuation. This is made clear by companies that are still not able to take advantage of their assets. Companies tend to use sources of loan capital to finance company assets but have not been able to properly maintain funds. So that the company's cash is still having a little trouble paying for its short-term debts. Outgoing funds tend to be higher than incoming funds, so it is necessary to make savings on company expenditure items. The financial performance of PT PLN for the distribution of East Java for the 2011-2015 period was concluded as bad or unhealthy with a high risk. Evidenced by the weights and scores that are always low.

Keywords: *Financial performance, Rorizontal analysis, Ratio analysis*

Analisis Kinerja Keuangan PT PLN Distribusi Jawa Timur

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan adalah salah satu faktor penting dalam menilai keadaan suatu perusahaan. Penilaian kinerja keuangan digunakan untuk menentukan imbal hasil perusahaan sehingga dapat menentukan kebijakan yang akan diambil untuk masa yang akan datang Brigham and Houston (2007). Menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. Alat analisis laporan keuangan yang digunakan adalah rasio keuangan, dimana rasio ini dapat bersifat menyeluruh dan mencakup tingkat efisiensi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dibedakan berdasar industri dan aktivitas pokok perusahaan.

PT PLN (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di bidang energi kelistrikan yang melayani masyarakat di seluruh wilayah Indonesia, yang memiliki tujuan dan tekat untuk memberikan layanan jasa tenaga listrik yang sebaik-baiknya dan memenuhi standart energi kelistrikan yang dapat diterima dunia internasional dan untuk mewujudkan semua itu dengan berpusat pada kapasitas seluruh masyarakatnya. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Pemerintah No 17, status Perusahaan Listrik Negara (PLN) ditetapkan atau dibuat sebagai Perusahaan Umum Listrik Negara dan sebagai Pemegang Kuasa Usaha Ketenaga Listrikan (PKUK) yang bertugas menyediakan atau memberikan energi listrik bagi kepentingan publik.

Analisis yang dilakukan pada laporan keuangan perusahaan, dari manajemen supaya dapat mengambil suatu kebijakan dan tindakan yang tepat dan akurat untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Pemerintah selaku pengawas dan pemilik saham BUMN ataupun pihak luar lainnya juga dapat mengetahui gambaran kondisi perusahaan dari kinerja keuangan. Sehingga kondisi atau gambaran keuangan sebuah perusahaan dapat dilihat dari analisis keuangan yang telah dilakukan. Kondisi keuangan perusahaan sangatlah penting untuk dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan, misalnya kreditor, investor maupun pihak internal perusahaan itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendeknya. Analisis rasio merupakan suatu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan financial suatu perusahaan Dwijayani and Maulidiyah (2016). Menurut Maith (2013) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah kondisi yang mencerminkan keadaan posisi keuangan suatu perusahaan berdasar pada sasaran, standart, dan kriteria yang telah ditetapkan. Pendapat serupa dikemukakan Mulyadi (2007) menjabarkan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional pada suatu organisasi dan karyawannya berdasar pada sasaran, standart, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Kondisi keuangan suatu perusahaan sangatlah penting untuk diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan, misalnya kreditor, investor maupun pihak internal perusahaan itu sendiri. Masih adanya perbedaan penggunaan rasio untuk menilai kinerja keuangan Ni'mah and Samryn (2017). Tujuan menilai keuangan untuk mengetahui kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendeknya. Analisis rasio merupakan suatu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT PLN wilayah Jawa Timur dengan menggunakan rasio keuangan periode tahun 2011-2015.

KAJIAN TEORI

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas tersebut kemudian dituangkan dalam angka-angka baik berupa mata uang rupiah mauoun mata uang asing. Ada tiga laporan utama yang terdapat pada sebuah laporan keuangan yaitu (1) *balance sheet* atau *statement of financial* position atau neraca, (2) *income statement* atau laporan laba rugi, dan (3) *statement of cash flows* atau laporan arus kas, sebagai tambahannya juga telah disusun pula laporan perubahan modal Munawir (2008). Terdapat empat beberapa laporan keuangan yaitu:

1. Laporan laba rugi (*income statement*) menyajikan pendapat dan beban serta laba rugi bersih yang diperoleh selama satu periode tertentu.
2. Laporan entitas pemilik (*owner's equity statement*) merangkum perubahan-perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama satu periode waktu tertentu.
3. Neraca (*balance sheet*) melaporkan asset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu
4. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) merangkum seluruh catatan informasi mengenai arus masuk (penerimaan-penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran-pembayaran) untuk periode waktu tertentu.

Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan ndalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva dan pasiva.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Memberikan informasi keuangan lainnya.

Menurut Keown (2000) rasio keuangan mempermudah kita untuk menganalisis beberapa kekurangan dan kelebihan pada posisi keuangan perusahaan. rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang tercatat dalam laporan keuangan yang akan dibandingkan dengan dengan angka yang lain Feranita (2017). Ada dua cara untuk membandingkan suatu data keuangan perusahaan yang artinya (1) menganalisis rasio antar waktu untuk meneliti arah dan tujuan pada suatu perusahaan; dan (2) membandingkan rasio pada perusahaan dengan rasio suatu perusahaan lainnya. James C. Van Horde rasio keuangan dikelompokkan menjadi:

1. Rasio likuiditas (*liquidity rasio*)
    1) Rasio lancer (*current rasio*)
    2) Rasio sangat lancer (*quick ratio atau acid test ratio*)
2. Rasio pengungkitan (*Leverage ratio*)
    1) Total utang terhadap ekuitas
    2) Total utang terhadap total aktiva
3. Rasio pencangkupan (*Converage ratio*)
    1) Bunga penutup
4. Rasio aktivitas (*Activity ratio*)
    1) Perputaran piutang (*receivable turn over*)
    2) Rata-rata penagihan piutang (*average collection period*)
    3) Perputaran sediaan (*inventory turns over*)
    4) Perputaran total aktiva (*total asset turn over*)
5. Rasio Profitabilitas (*Profitability ratio*)
    1) Margin laba bersih
    2) Pengembalian investasi
    3) Pengembalian ekuitas

Sedangkan J. Fred Weston menyatakan macam-macam bentuk rasio antara lain:

1. Rasio likuiditas (*liquidity rasio*) adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan pada perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendek.
    1) Rasio lancar (*current ratio*);

   2) Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*).
2. Rasio solvabilitas (*leverarge ratio*) adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan pada perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktivitas yang dijalankan perusahaan yang didanai dengan utang.
   1) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt ratio*);
   2) Jumlah kali perolehan (*Times Interest Earned*);
   3) Lingkup biaya tetap (*fixed charge coverage*);
   4) Lingkup arus kas (*cash flow coverage*).
3. Rasio aktivitas (*activity ratio*) yaitu
   1) Perputaran persediaan (*inventory turns over*);
   2) Rata-rata jangka waktu penagihan/ perputaran piutang (*average collection period*);
   3) Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*);
   4) Perputaran total aktiva (*total assets turn over*).
4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) yaitu
   1) Margin laba penjualan (*profit margin on sales*);
   2) Daya laba dasar (*basic earning power*);
   3) Hasil pengembalian total aktiva (*return on total assets*);
   4) Hasil pengembalian ekuitas (*return on total equity*).
5. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan ruang lingkup usahanya.
   1) Pertumbuhan penjualan;
   2) Pertumbuhan laba bersih;
   3) Pertumbuhan pendapatan per saham;
   4) Pertumbuhan dividen per saham.
6. Rasio penilaian (valuation ratio) adalah rasio yang memberikan ukuran kemampuan pada manajemen dalam menciptakan poin atau nilai pasar usahanya di atas biaya investasi
   1) Rasio harga saham terhadap pendapatan;
   2) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

Kinerja keuangan

Kinerja dapat juga diartikan sebagai prestasi atau pencapaian yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menggambarkan tingkat kesehatan sebuah perusahaan tersebut kinerja keuangan dapat diperiksa dalam kaitannya dengan perilaku manajerial (Davis *et al*, 2011) dan reaksi yang diharapkan dari pemangku kepentingan. Kinerja merupakan gambaran prestasi atau pencapaian yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya. kinerja keuangan didefinisikan dan diukur oleh laba atau rugi perusahaan. Komunikasi informasi kinerja keuangan memiliki relevansi dalam mengevaluasi potensi perubahan sumber daya ekonomi yang dikendalikan atau dikendalikan oleh perusahaan di masa depan. Laporan tahunan membantu mengantisipasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan arus kas menggunakan sumber daya yang ada serta menilai kualitas manajemen Jumingan (2014)

Kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran kondisi posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan menggunakan indicator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. IAI mengemukakan, bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola dan mengontrol sumberdaya yang dimilikinya. Penentuan ukuran–ukuran yang tentunya dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Ditambahkan juga bahwa kinerja keuangan merupakan analisa yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan suatu perusahaan yang telah menggunakan aturan-

aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar Makatita (2016). Kondisi ini juga menggambarkan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, kriteria, dan standart yang telah ditetapkan. Hal ini didukung dengan penentuan secara periodic efektifitas operasional pada suatu organisasi sehingga kemampuan ekonomi perusahaan mampu memperkecil jumlah hutangnya, sehingga perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban Dwijayani (2015).

METODE PENELITIAN

Mengukur suatu kinerja pada perusahaan BUMN dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek operasional, aspek administrasi dan aspek keuangan. Pada penilaian ketiga aspek ini memiliki ukuran yang berbeda berdasarkan pada jenis kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis horizontal dan analisis rasio. Analisis horizontal merupakan analisis yang membandingkan laporan keuangan perusahaan dengan periode berbeda untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Analisis rasio merupakan metode analisis yang digunakan dengan menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya dalam laporan keuangan yang sama untuk tahun yang sama Indrawan (2014)

Namun dalam hal ini aspek keuangan sudah mewakili dari kedua aspek tersebut. Tolak ukur untuk menilai kinerja BUMN berdasarkan KEP-100/MBU/2002 (BUMN 2002). Pada penilaian aspek keuangan yang dijalankan terdapat delapan indikator rasio yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan BUMN. Indikator untuk menilai kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan Delapan indikator tersebut adalah seperti yang tertera pada tabel dibawah.

Tabel 1. Indikator Penilaian Aspek Keuangan pada BUMN

Indikator	Bobot
	Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15
2. Imbalan Investasi (ROI)	10
3. Rasio Kas	3
4. Rasio Lancar	4
5. Collection Periods	4
6. Perputaran Persediaan	4
7. Perputaran Total Aset	4
8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6
Total Bobot	50

Sumber: KEP-100/MBU/2002

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Indikator Return on Equity (ROE)

Return on Equity menunjukkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini mengambarkan tingkat ekonomis pengguna modal sendiri. Semakin besar nilai ROE maka posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Indikator ini biasanya digunakan investor untuk menginvestasikan sejumlah modal yang dimilikinya ke sejumlah perusahaan, ROE termasuk rasio profitabilitas dengan persamaan,

$$ROE = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

Hasil perhitungan ROE adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Return On Equity (ROE)

Tahun	Laba setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE	Skor
2011	9.095.811.702.008	9.095.811.702.008	100%	15
2012	7.700.048.957.140	7.700.048.957.140	100%	15
2013	1.401.626.530.989	1.401.626.530.989	100%	15
2014	12.900.984.707.915	12.900.984.707.915	100%	15
2015	2.709.131.201.744	2.709.131.201.744	100%	15

Sumber: data diolah 2019

Tabel di atas, di dapat hasil bahwa ROE sejak tahun 2011 hingga 2015 memiliki nilai yang stabil, yakni dengan tingkat persentase ROE adalah 100% dan skor penilaian 15. Tingginya nilai ROE disebabkan oleh untungnya perusahaan tiap tahunnya, yakni dengan keuntungan terendah setelah pajak sebesar 1.401.626.530.989 di tahun 2013 dan tingkat keuntungan tertinggi 12.900.984.707.915 di tahun 2014 dan perusahaan mampu memenuhi modal sendiri sebesar jumlah kerugian setelah pajak. Nilai ROE dari tahun 2011 hingga 2015 memiliki grafik yang konstan, yakni dari garis 100%. Nilai yang di tunjukkan dari tabel dan penggambaran dari grafik di atas, menunjukkan bahwa tingkat ekonomis penggunaan modal sendiri oleh PT PLN sangat tinggi, sehingga posisi kepemilikan PT PLN dalam hal ini pemerintah sangat kuat. tingginya tingkat ekonomis modal sendiri pada tingkat persentase 100% menunjukkan bahwa PT PLN dalam memenuhi modal kerja perusahaan 100% bergantung pada dana internal perusahaan, baik itu berupa investasi maupun operasional, sehingga skor untuk penilaian untuk kinerja keuangan perusahaan berdasarkan ROI ini bernilai 15.

Penilaian Indikator Return on Investmen (ROI

Return On Investmen (ROI) adalah menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara menyeluruh. Berikut adalah rumus untuk menghitung ROI pada perusahaan BUMN dengan menggunakan persamaan

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ employed} \times 100\%$$

Hasil perhitungan ROE adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil perhitungan *Return on Investment* (ROI)

Tahun	EBIT	Penyusutan	Capital Employed	ROI	Skor
2011	9.095.811.702.008	453.296.670.354	7.990.653.518.330	120%	10
2012	7.700.048.957.140	497.968.624.782	8.752.927.916.449	94%	10
2013	1.401.626.530.989	544.308.789.569	12.309.666.864.633	16%	9
2014	12.900.984.707.915	582.349.285.333	12.631.961.521.220	107%	10
2015	2.709.131.201.744	613.004.165.947	13.350.763.701.248	25%	10

Sumber: data diolah 2019

Tabel diatas mnunjukan hasil bahwa ROI sejak tahun 2011 hingga 2015 memiliki nilai naik turun tapi cenderung turun, yaitu dengan tingkat persentase 120%, 94%, 16%, 107%, dan 25% dan skor penilaiannya cukup tinggi dari masing-masing tahun adalah 10, kecuali di tahun 2013 dengan skor 9.

Tingginya nilai ROI disebabkan oleh untungnya nilai EBIT ditambah penyusutan dari tahun 2011 hingga 2015, yakni tahun 2011 adalah Rp.9.549.108.372.362, tahun 2012 adalah Rp.8.198.017.581.922, tahun 2013 adalah Rp.1.945.935.320.558, tahun 2014 Rp.13.483.333.993.248, dan tahun 2015 adalah Rp.3.322.135.367.691. sedangkan *capital employed* yang harus dikeluarkan tiap tahunnya sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 terus meningkat. Nilai ROI dari tahun 2011 hingga 2015 memiliki grafik naik turun tetapi cenderung turun dengan tingkat persentase 120%, 94%, 16%, 107%, 25%. Nilai yang ditunjukkan dari tabel dan penggambaran dari grafik di atas, menunjukkan bahwa suksesnya PT PLN secara keseluruhan dalam mengelola terminology investasi perusahaan, dalam hal ini pengelola laba bersih perusahaan terhadap total investasinya. Kinerja keuangan perusahaan berdasarkan ROI berada pada skor 10, kecuali di tahun 2013 dengan skor 9.

Penilaian Indikator Rasio Kas

Rasio kas (*cast ratio*) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendek yang dimilikinya. Rasio kas diketahui dengan menggunakan persamaan;

$$Cash\ ratio = \frac{Kas + bank + Surat\ Berharga\ Jangka\ Pendek}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

Hasil perhitungan Rasio kas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil perhitungan Rasio Kas

Tahun	Kas dan Setara Kas	Surat Berharga	Kewajiban Lancar	Ratio Kas	Skor
2011	206.359.202	-	1.637.624.392.480	0%	0
2012	40.668.181	-	1.284.284.616.009	0%	0
2013	1.480.095.734	-	2.093.086.167.767	0%	0
2014	350.163.589	-	2.423.861.923.058	0%	0
2015	3.964.031	-	2.683.154.694.822	1%	0

Sumber: data diolah 2019

Tabel diatas, didapatkan hasil bahwa rasio kas dari tahun 2011 hingga 2014 memiliki nilai yang sama dengan tingkat persentase rasio kas 0% dan di tahun 2015 meningkat 1% dan skor penilaian dari tahun 2011 hingga 2015 adalah sama yaitu 0. Rendahnya nilai rasio kas terjadi karena disebabkan oleh nilai kas dan setara kas yang naik turun tetapi cenderung turun yaitu pada tahun 2011 adalah Rp.206.359.202, tahun 2012 adalah Rp.40.668.181, tahun 2013 adalah Rp.1.480.095.734, tahun 2014 adalah Rp.350.163.589, tahun 2015 adalah Rp.3.964.031, sedangkan nilai kewajiban lancer dari tahun ke tahun terus meningkat kecuali di tahun 2012.

Nilai rasio kas dari tahun 2011 hingga 2014 memiliki nilai yang sama dengan tingkat persentase 0% dan di tahun 2015 naik 1%. Nilai yang ditunjukkan dari tabel dan penggambaran dari grafik di atas, menunjukkan bahwa lemahnya kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya. Bahkan di tahun 2011 dan 2014 perusahaan tidak mampu membayar utang jangka pendeknya. Hal ini mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang terus melemah bahkan hanya dengan skor 0.

Analisis Kinerja Keuangan PT PLN Distribusi Jawa Timur

Penilaian Indikator Rasio Lancar

Rasio lancar (*current ratio*) memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan membiayai kewajiban lancar atau kewajiban lancar jangka pendek yang dimilikinya, karena termasuk salah satu dari rasio liquiditas. Rasio lancar adalah alat ukur untuk mengukur ketersediaan asset lancar yang dapat segera diuangkan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik juga kondisi keuangan perusahaan, rasio ini menjadi salah satu indicator yang sering dipakai oleh para investor sebelum memberikan sejumlah piutang kepada perusahaan. Rasio Lancar perusahaan dapat diketahui dengan persamaan;

$$Current\ ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities} \times 100\%$$

Hasil perhitungan Rasio kas adalah sebagai berikut:

Tabel dibawah, di dapatkankan hasil bahwa rasio lancar sejak tahun 2011 hingga 2015 memiliki persentase yang fluktuatif tapi cenderung turun, yaitu di tahun 2012 mengalami penurunan 28% menjadi 27%, namun meningkat di tahun 2013 yaitu 138% lalu terus menurun hingga 2015 menjadi 110%. Skor penilaian juga mengalami fluktuatif, dimana skor dari tahun 2011 dan 2012 mendapat nilai skor 0 dan pada tahun 2012-2013 naik dari 0 menjadi 3 dan kemudian skor di tahun 2013 dan 2014 memiliki skor sama yaitu 3 dan menurun lagi di tahun 2015 menjadi 2,5. Naik turun yang terjadi pada rasio lancar disebabkan oleh selisih nilai antara asset lancar dan kewajiban lancar di tahun 2011 dan 2012 yang besar dan di pada tahun 2013-2015 selisih antara nilai asset lancar dan kewajiban lancar tidak terlalu besar.

Tabel 5 Hasil perhitungan *Current Ratio*

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Rasio Lancar	Skor
2011	466.092.531.837	1.637.624.392.480	28%	0
2012	343.948.070.438	1.284.284.616.009	27%	0
2013	2.881.246.952.748	2.093.086.167.767	138%	3
2014	3.058.881.317.078	2.423.861.923.058	126%	3
2015	2.954.177.641.381	2.683.154.694.822	110%	2,5

Sumber: data diolah 2019

Nilai Rasio Lancar dari tahun 2011 hingga 2015 memiliki grafik yang fluktuatif tapi cenderung turun, yaitu terjadi sedikit penurunan di tahun 2011-2012 kemudian meningkat tajam di tahun 2013 dan terus menurun perlahan sampai tahun 2015. Peningkatan yang terjadi di tahun 2013-2014 menunjukkan peningkatan kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Artinya PT PLN memiliki ketersediaan asset lancar yang dapat segera di uangkan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan.

Penurunan yang terjadi di tahun 2011-2012 dan 2014-2015 menunjukkan terjadinya penurunan kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban lancar atau jangka pendek yang dimilikinya, dimana menurunnya ketersedian asset yang dapat diuangkan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan, yakni diperlihatkan dengan peningkatan skor kinerja keuangan perusahaan 0 di tahun 2012 menjadi 3 di tahun 2013. Namun kondisi keuangan perusahan di tahun berikutnya sedikit menurun hingga skor kinerja menjadi 2,5 di tahun 2015, dan harus segera di benahi untuk meningkatkan minat investor untuk memberikan pinjamannya.

Analisis Kinerja Keuangan PT PLN Distribusi Jawa Timur

Penilaian Indikator Collection Periods

Collection Periods adalah salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui lamanya hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menagih piutang usaha yang dimilikinya. Rasio *collection periods* dapat diketahui nilainya dengan menggunakan persamaan;

$$CP = \frac{Total\ piutang\ usaha}{Total\ pendapatan\ usaha} \times 365hari$$

Hasil perhitungan Rasio collection Periods adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil perhitungan *Collection Periods*

Tahun	Total Piutang	Total Pendapatan	CP	Skor	Perbaikan	Skor
2010	28.689.651.771	24.060.836.823.079	1	4		
2011	28.451.827.984	30.578.506.612.309	1	4	0	0
2012	27.274.002.892	33.760.742.069.272	1	4	0	0
2013	25.165.471.081	30.900.872.745.178	1	4	0	0
2014	25.450.478.777	44.926.516.300.319	1	4	0	0
2015	27.006.832.547	38.225.190.847.420	1	4	0	0

Sumber: data diolah 2019

Tabel di atas, menunjukkan bahwa *collection periods* sejak tahun 2011 hingga 2015 memiliki jangka waktu yang sama yakni 1 hari dengan skor 4. C*ollection periods* sejak tahun 2011 hingga 2015 memiliki jangka waktu yang sama. Semakin sedikitnya *collection periods* menunjukkan bahwa waktu yang digunakan dalam menagih piutang usaha yang dimiliki PT PLN semakin sedikit. Artinya menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan untuk indikator *collection periods*.

Penilaian Indikator Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Nilai perputaran persediaan dengan menggunakan persamaan;

$$PP = \frac{Total\ persediaan}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365hari$$

Hasil perhitungan perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan

Tahun	Total Persediaan	Total Pendapatan	Perputaran Persediaan	Skor	Perbaikan	Skor
2010	156.535.420.463	24.060.836.823.079	2	4		
2011	361.239.947.972	30.578.506.612.309	4	4	-2	0
2012	195.807.485.282	33.760.742.069.272	2	4	2	0,4
2013	241.059.010.773	30.900.872.745.178	3	4	-1	0
2014	190.891.612.546	44.926.516.300.319	2	4	1	0,4
2015	220.465.609.598	38.225.190.847.420	2	4	0	0

Sumber: data diolah 2019

Tabel di atas, menunjukkan bahwa perputaran persediaan sejak tahun 2011 hingga 2015 mengalami fluktuasi tapi cenderung turun, dimana terjadi peningkatan di tahun 2011 dan 2013. Masing-masing adalah 4 kali dan 3 kali. Dan terjadi penurunan di tahun 2012, 2014, dan 2015 sebanyak 2 kali. Perputaran persediaan terbesar sebanyak 4 kali pada tahun 2011 dan perputaran persediaan terkecil terjadi pada tahun 2012,2014, dan 2015 yaitu 2 kali. Perputaran persediaan sejak tahun 2011 hingga 2015 memiliki jangka waktu yang fluktuatif tapi cenderung turun, yaitu meningkat pada tahun 2011 dan 2013, sedangkan pada tahun 2012,2014,2015 terjadi penurunan. Semakin meningkatnya angka perputaran persediaan menunjukkan bahwa PT PLN mengalami peningkatan dalam perputaran dana yang ditanam perusahaan untuk suatu periode. Artinya semakin menurun perputaran persediaan menunjukkan penurunan dalam perputaran dana yang di tanam perusahaan untuk suatu periode. Peningkatan dan penurunan perputaran persediaan menunjukan peningkatan penurunan kinerja suatu perusahaan.

Penilaian Indikator Total Aset Turn Over

Total Aset Turn Over (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva. Semakin tinggi persentase TATO yang dihasilkan, maka akan semakin baik pula aktifitas atau kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan setiap aktiva yang dimiliki. Nilai Total asset turn over diketahui dengan persamaan;

$$TATO = \frac{Total\ pendapatan}{Capital\ employed} \times 100\%$$

Hasil perhitungan tiap indikator kemudian diberi skor. Penetapan skor untuk TATO menggunakan skor yang paling tinggi pada tahun berjalan berdasarkan perhitungan persamaan dibawah ini

$$Perbaikan = TATO_t - TATO_{t-1}$$

Hasil perhitungan TATO adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil perhitungan *Tottal Aset Turn Over* (TATO)

Tahun	Total Pendapatan	Capital Employed	TATO	Skor	Perbaikan	Skor
2010	24.171.825.572.347	6.731.340.542.653	359%	4		
2011	30.677.954.607.078	7.990.653.518.330	384%	4	25%	4
2012	33.856.172.936.618	8.752.927.916.449	387%	4	3%	2
2013	31.012.877.487.428	12.039.666.864.633	258%	4	-129%	0,5
2014	45.036.013.818.910	12.631.961.521.220	357%	4	99%	4
2015	38.337.506.045.151	13.350.763.701.248	287%	4	-70%	0,5

Sumber: data diolah 2019

Tabel di atas, menunjukkan bahwa TATO sejak tahun 2011 hinga 2015 mengalami peningkatan kecuali di tahun 2013 dengan nilai persntase 258% dan tahun 2015 dengan nilai persentase 287%. Peningkatan yang terjadi dari tahun ke tahun di sebabkan oleh peningkatan pada total pendapatan yang diterima perusahaan, yakni total pendapatan terendah pada tahun 2011 sebesar Rp.30.677.954.607.078 dan pendapatan terbesar pada tahun 2015 sebesar Rp.45.036.013.818.910. Hal ini membuat skor perusahaan berada pada skor yang sama yaitu skor 4. TATO dari tahun 2011 hingga 2015 memiliki peningkatan kecuali pada tahun 2013 dan 2015. Semakin tinggi Persentase TATO yang diperoleh perusahaan, maka akan

semakin baik pula aktifitas atau kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan setiap aktiva yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Penilaian Indikator Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki kreditor. Semakin tinggi rasio ini brarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Nilai modal sendiri terhadap total aktiva diketahui dengan menggunakan persamaan;

$$TMS\ terhadap\ TA = \frac{Total\ Modal\ Sendiri}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Hasil perhitungan TATO adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

Tahun	TMS	Total Aset	TMS terhadap Total Aset	Skor
2011	9.095.811.702.008	7.990.653.518.330	114%	3,5
2012	7.700.048.957.140	8.752.927.916.449	88%	3,5
2013	1.401.626.530.989	12.039.666.864.633	12%	3
2014	12.900.984.707.915	12.631.961.521.220	102%	3,5
2015	2.709.131.201.744	13.350.763.701.248	20%	4

Sumber: data diolah 2019

Tabel diatas, menunjukkan bahwa TMS terhadap total asset sejak tahun 2011 hingga 2015 mengalami keuntungan yang fluktuatif tetapi cenderung turun. Keuntungan terbesar hingga 114% di tahun 2011. Peningkatan ini sangat mempengaruhi modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan karena semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil jumlah modal pinjaman yang diberikan. TMS terhadap total asset sejak tahun 2011 hingga 2015 mengalami keuntungan yang fluktuafif tetapi cenderung turun. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan diukur berdasarkan delapan indicator yang telah dihitung pada poin sebelumnya. Berdasarkan, kedelapan indikator diatas, indikator ROE dari tahun 2011 hingga 2015 hasilnya stabil sedangkan untuk ROI mengalami fluktuatif tapi cenderung turun dari tahun 2011 hingga 2015. Hasil perhitungan ROE dan ROI menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik untuk pengelolaan modal sendiri, dan juga terjadi peningkatan pada dua indicator lainnya, yakni Rasio Kas dan *Collection Periods* mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2015.

Peningkatan indicator tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Lain halnya dengan Rasio Lancar, Perputaran Persediaan, TATO, dan TMS terhadap Total Aset yang mengalami fluktuatif terhadap nilai kinerja perusahaan. Berikut Tabel yang menunjukkan gambaran kinerja keuangan PT. PLN (Persero) sebelum di skor berdasarkan KEP-100/MBU/2002.

Analisis Kinerja Keuangan PT PLN Distribusi Jawa Timur

Tabel 10. Pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan sebelum di skor

Indikator Penilaian	Skor Pada Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	100%	100%	100%	100%	100%
Imbalan Investasi (ROI)	102%	94%	16%	107%	25%
Rasio Kas	0%	0%	0%	0%	1%
Rasio Lancar	28%	27%	138%	126%	110%
Collection Periods	1	1	1	1	1
Perputaran Persediaan	4	2	3	2	2
Perputaran Total Aset	384%	387%	258%	357%	287%
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	114%	88%	12%	102%	20%

Sumber: data: diolah 2019

Pertumbuhan kedelapan indicator di atas dapat memberikan mencerminkan secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011-2015 sebelum di ubah dalam bentuk skor.
Tabel bawah adalah kinerja keuangan perusahaan setelah di skor sesuai dengan KEP-100/MBU/2002. Pada tahun 2011-2015.

Tabel 11. Pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan setelah di skor

Indikator Penilaian	Bobot	Skor Pada Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	20	15	15	15	15	15
Imbalan Investasi (ROI)	15	10	10	9	10	10
Rasio Kas	5	0	0	0	0	0
Rasio Lancar		0	0	3	3	2,5
Collection Periods	5	0	0	0	0	0
Perputaran Persediaan	5	0	0,4	0	0,4	0
Perputaran Total Aset	5	4	2	0,5	4	0,5
Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	10	3,5	3,5	3	3,5	4
Total Penilaian	70	32,5	30,9	30,5	32,9	32

Sumber: data: diolah 2019

Secara umum, perusahaan berada pada kondisi yang cukup baik yang terlihat dari pencapaian skor perusahaan, Berdasarkan aspek profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE), dan *Return On Investment* (ROI) perusahaan berada pada kondisi yang baik dengan pencapaian skor terbaik. Hal ini menjadi suatu petanda bahwa perusahaan dapat memberikan pengembalian yang baik terhadap investasi dan modal yang ada pada perusahaan, kondisi ini menjadi pertanda baik terhadap investor yang ingin berencana menanamkan sejumlah modal pada perusahaan. Sedangkan Rasio Kas dan *Collection Periods* berada pada skor terendah. Rasio Kas berarti menunjukan kurang mampunya perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek yang dimiliki, namun berbeda pada *Collection Periods* dengan skor rendah berarti hasil

penjualan lebih baik karena makin kurangnya waktu yang diproleh maka makin cepat hasil penjualan piutang yang diperoleh.

Rasio Lancar, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset, dan TMS terhadap total asset mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Pada Rasio Lancar perusahaan semakin mampu membiayai kewajiban lancar perusahaannya, meski pada tahun terakir mengalami sedikit penurunan, hal ini harusnya dapat dijadikan acuan perusahaan untuk terus menjaga kemampuan untuk membiayai kewajiban lancar, karena untuk menarik sejumlah investor untuk memberikan pinjaman pada perusahaan. sedangkan Perputaran Persediaan menunjukkan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam memutar persediaan perusahaan. Sama seperti *Collection Periods*, semakin kecil hasil yang diperoleh dari perputaran persediaan, artinya perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengelola persediaannya. Hal ini tentu saja mengurangi biaya yang perlu dikeluarkan. Perputaran Total aset pada perusahaan ini artinya kurang bisa memnfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan. TMS terhadap tottal aset cukup bisa memanfaatkan sumber modal pinjaman untuk membiayai aktiva perusahaan tetapi tidak bisa menjaga dengan baik sehingga mengalami naik dan turun.

SIMPULAN

PT PLN distribusi wilayah Jawa Timur menunjukan perusahaan dengan tingkat pengembalian investasi cenderung membaik, akan tetapi dalam bentuk kas masih terjadi fluktuasi. Hal ini diperjelas dengan perusahaan yang masih kurang bisa memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Perusahaan cenderung memanfaatkan sumber modal pinjaman untuk membiayai aktiva perusahaan tetapi belum mampu menjaga dengan baik dana. Sehingga Kas perusahaan masih mengalami sedikit kesulitan untuk membayar utang-utang jangka pendek yang dimiliki. Dana yang keluar cenderung lebih tinggi disbanding dana yang masuk sehingga perlu dilakukan penghematan pada pos-pos pengeluaran perusahaan. Kinerja keuangan PT PLN distribusi Jawa Timur periode 2011-2015 dengan nilai bobot rata-rata 31,76 disimpulkan tidak sehat dengan resiko yang tinggi. Dibuktikan dengan bobot dan skor yang dimiliki PT PLN selalu rendah dan nilai kinerja perusahaan masih dibawah 70 dari bobot skor standar (KEP-100/MBU/2002).

REFERENSI

Brigham, Eugene F., and Joel F. Houston. 2007. *Fundamentals of Financial Management (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)*. Vol. 3.

BUMN, Kepmen. 2002. "Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Menteri."

Dwijayani and Maulidiyah, Henny. 2016. "Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Properti Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014." *Journal of Economic, Bussines and Accounting* 2(1).

Dwijayani, Henny. 2015. "Analisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Kinerja Keuangan PT PLN (Persero)." *Economic Bisnis and Accounting (EBA)* 2(7):169–80.

Feranita, Rany. 2017. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode EVA (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di ISSI)."

Indrawan, D. P. 2014. "Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Vertikal–Horizontal Dan Rasio Keuangan Pada PT PLN (PERSERO) PUSAT Periode 2008-2012." Universitas Hasanudin.

Jumingan. 2014. "Analisa Laporan Keuangan." P. 239 in. Jakarta: Bumi Aksara.

Keown, J. A. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2020 tanggal 04 Juni 2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. https://jdih.bumn.go.id/lihat/KEP-100/MBU/2002. diakses 25 Oktober 2019

Maith, Hendry Andres. 2013. "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk." *Jurnal EMBA* 1(3):619–28.

Makatita, R. F. 2016. "Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan: Suatu Tinjauan Teoritis." *Journal of Management: Small and Medium …* 2(1):137–50.

Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipatganda Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

Munawir, S. 2008. *Analisis Informasi Keuangan*. Pertama. Yogyakarta: Liberty.

Ni'mah, Nur Fathun, and L. .. Samryn. 2017. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi." *Manajerial* 9(1):31. doi: 10.31479/m.v9i1.19.